

Mandala Bhakti Wanitatama: memori kolektif pergerakan perempuan dalam terciptanya kesetaraan gender

oleh

Diah Nadiatul Jannah*, Devita Eka Cahyani, Arfaton, Yuhanida Milhani
Universitas Negeri Yogyakarta

Email: diahnadiatul.2017@student.uny.ac.id

Submitted: 19-09-21

Reviewed: 02-01-22

Accepted: 08-03-22

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mengetahui memori kolektif pergerakan perempuan Indonesia pada Monumen *Mandala Bhakti Wanitatama* dan merekonstruksi nilai-nilai kesetaraan gender yang terdapat dalam monumen *Mandala Bhakti Wanitatama*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif historis. Penelitian ini dilakukan di kompleks *Mandala Bhakti Wanitatama* Yogyakarta selama 3 bulan dari Juli hingga September 2021. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan dua hal utama. Pertama, Monumen *Mandala Bhakti Wanitatama* memuat memori kolektif pergerakan perempuan yang dapat merepresentasikan kesetaraan gender yang selaras tujuan-tujuan SDGs dan *United Nations Development Programme*. Kedua, *Mandala Bhakti Wanitatama* juga memiliki potensi modal sosial yang terdiri atas museum pergerakan perempuan satu-satunya di Indonesia dengan berbagai realitas sosial dan manajerial yang baik dalam proses terciptanya monumen lewat kelembagaan.

Kata Kunci: kesetaraan gender, memori kolektif, *Mandala Bhakti Wanitatama*

Abstract

The purpose of this study was to determine the collective memory of the Indonesian women's movement at the Mandala Bhakti Wanitatama Monument and to reconstruct the values of gender equality contained in the Mandala Bhakti Wanitatama monument. This research is a type of historical qualitative research. This research was conducted at the Mandala Bhakti Wanitatama complex in Yogyakarta for 3 months from July to September 2021. The data collection techniques used were observation, interviews, documentation, and literature studies. The data analysis technique was carried out by heuristics, verification, interpretation, and historiography stages. The results of this study indicate two main things. First, the Mandala Bhakti Wanitatama Monument contains a collective memory of the women's movement that can represent gender equality in line with the goals of the SDGs and the United Nations Development Programme. Second, Mandala Bhakti Wanitatama also has the potential for social capital which consists of the only women's movement museum in Indonesia with various social and managerial realities that are good in the process of creating monuments through institutions.

Keywords: gender equality, collective memory, *Mandala Bhakti Wanitatama*, women's empowerment

Pendahuluan

Pemberdayaan perempuan menjadi langkah penting dalam mendongkrak peran perempuan agar mampu berkarya, mandiri, dan memiliki posisi yang strategis. Pada era global sekarang ini, suatu negara dikategorikan sebagai negara maju jika peduli dan memberikan akses luas terhadap pemberdayaan perempuan, guna mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Gender merupakan isu strategis global dalam pembangunan nasional yang berupaya untuk meningkatkan kepedulian akan aspirasi, kepentingan dan peranan perempuan dan laki-laki tanpa mengesampingkan harkat, kodrat, dan martabat perempuan dan laki-laki dalam segala bidang. Hakekat peningkatan peranan khususnya kaum perempuan adalah meningkatkan kedudukan, peranan, kemampuan, kemandirian dan ketahanan mental spiritual perempuan (Nugroho, 2008; Dasopang & Lubis, 2021).

Melansir hasil kajian pada buku Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2020 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak, berdasarkan tingkatan kategori, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) laki-laki telah mencapai kategori ‘tinggi’ sejak tahun 2010-2019 dengan capaian IPM di atas 70%. Kondisi yang berbeda jika dilihat pada capaian IPM perempuan yang masih masuk kategori “sedang”, hal ini menunjukkan kesenjangan pencapaian IPM perempuan yang cukup lebar dibandingkan laki-laki. Sampai dengan tahun 2019 status kategori IPM perempuan belum mengalami perubahan, atau masih tetap di tingkatan kategori ‘sedang’ dengan capaian di bawah 70% (Bappenas, 2019; Kemen PPPA, 2020). Hal ini bermakna pembangunan pada perempuan di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan pembangunan penduduk laki-laki.

Konstruksi budaya telah membagi peran perempuan dan laki-laki dalam ranah yang berbeda secara baku (Mustam, 2017; Jalil & Aminah, 2018). Perempuan dituntut bertanggung jawab penuh di ranah domestik, mengerjakan kerja-kerja pengasuhan dan pelayanan pada keluarga serta perawatan seluruh rumah tangga. Sebaliknya, laki-laki secara budaya dituntut untuk mengambil peran maksimal di ranah publik guna memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga. Konstruksi budaya semacam ini sejatinya merugikan kedua belah pihak, baik pada laki-laki, terutama pada perempuan. Situasi dengan kerentanan yang lebih buruk juga dialami perempuan karena perempuan terjebak pada batas ruang domestik sehingga dapat kehilangan banyak peluang dan kesempatan yang baik bagi kehidupan dan penghidupannya (Ramadani, 2020; Kemen PPPA, 2020). Akibatnya, domestikasi perempuan mengurangi atau menghilangkan akses dan partisipasi perempuan di berbagai bidang pembangunan dan memarginalkan perempuan dari penikmatan manfaat pembangunan.

Millennium Development Goals (MDGs) telah berakhir tahun 2015, saat ini Indonesia sedang menjalankan target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ *Sustainable Development*

Goals (SDGs). Terdapat 17 tujuan utama yang disepakati dalam SDGs yang lahir pada tahun 2012 melalui pertemuan Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Pembangunan Berkelanjutan di Rio de Janeiro. Upaya dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) ini ditargetkan dapat tercapai dalam 15 tahun atau di tahun 2030 (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018; Bappenas, 2020; UNDP, 2020). Melalui SDGs, PBB terus mendorong semua negara anggota mengarahkan tujuan pembangunan yang dapat diukur dan disepakati secara universal. Terdapat 17 SDGs yang disepakati dan disadari sebagai tujuan yang saling terintegrasi termasuk ranah kesetaraan gender.

Kesenjangan antara perempuan dan laki-laki di Indonesia bukan suatu hal yang baru. Indonesia belum menunjukkan keseriusan dalam mengatasi berbagai kesenjangan perempuan. Indonesia sebenarnya memiliki cara tersendiri dalam menghargai jasa-jasa pahlawan nasional yang tidak terbatas pada gender. Tapi berdasarkan data dari (Kementerian Sosial, 2021) bahwasanya ada 179 pahlawan nasional resmi yang terdiri atas 164 laki-laki dan 15 perempuan. Jumlah pahlawan nasional yang tidak sedikit ini hanya 15 perempuan saja yang diresmikan, sehingga menunjukkan ketimpangan dalam hal penghargaan dan kesetaraan atas peran. Monumen *Mandala Bhakti Wanitatama* menjadi satu bentuk pelestarian dan penghargaan atas pergerakan perempuan pejuang nasional Indonesia, tetapi kenyataannya kajian keilmiah terkait Monumen *Mandala Bhakti Wanitatama* sangat minim sehingga kurang maksimal dalam pemberdayaan. Monumen *Mandala Bhakti Wanittama* menjadi memori kolektif pergerakan perempuan dalam menciptakan kesetaraan gender di Indonesia.

Memori kolektif merupakan produk dari simbol, makna, ritual, narasi, struktur kebudayaan, konstruksi sosial maupun memori yang tersedia dipublik sebagai alat pengikat komunitas melalui proses dimana masa lalu direkonstruksi dimasa sekarang untuk melayani kebutuhan saat ini (Durkheim, 2011; Munsu, 2016, Lattu, 2019; Rahman, dkk., 2020; Riris, dkk., 2020). Peningkatan kolektif dapat melalui proses yang sangat kompleks, melibatkan banyak macam orang, praktik, materi, dan tema. Representasi bentuk memori kolektif dapat dijumpai melalui sebuah monumen yang terbentuk secara kultural maupun sosial.

Monumen *Mandala Bhakti Wanitatama* merupakan monumen pergerakan perempuan yang berbentuk gedung dan pembangunan monumen ini dilakukan selama dua periode yaitu orde lama dan orde baru. Proses pembangunannya dilakukan selama tiga puluh tahun, mulai dari tahun 1953 sampai 1983. Monumen *Mandala Bhakti Wanitatama* mulai dibangun pada tanggal 22 Desember 1953 ditandai dengan peletakkan batu pertama oleh Presiden Soekarno. Monumen ini dibangun dalam rangka peringatan seperempat abad atau 25 tahun Kesatuan pergerakan perempuan Indonesia dengan titik baliknya yaitu pada Kongres Perempuan pertama tahun 1928. Monumen *Mandala Bhakti Wanitatama* diresmikan oleh

Presiden Soeharto pada tanggal 22 Desember tahun 1983 dan penamaanya langsung diberikan oleh Presiden Soeharto berdasarkan atas kata *Mandala* yaitu tempat, *Bhakti* yaitu berbakti, dan *Wanitatama* yaitu wanita yang utama pintar dan cerdas patut menjadi contoh, sehingga *Mandala Bhakti Wanitatama* berarti tempat berbaktinya para wanita yang utama dulu dicontohkan

Berdasarkan berbagai data yang ada menunjukkan pentingnya memperjuangkan hak-hak kesetaraan gender khususnya dalam mendukung keterlibatan perempuan. Peneliti berusaha mengungkapkan memori kolektif dan merekonstruksi nilai-nilai kesetaraan gender yang dapat diambil dari Monumen *Mandala Bhakti Wanitatama* serta didalamnya terdapat museum monumen pergerakan perempuan di Indonesia dengan tujuan menginspirasi dan mengedukasi melalui wujud penghormatan terhadap para perempuan serta menjadi wadah bagi pengembangan diri. Nilai kesetaraan gender yang dibawa oleh laskar pergerakan perempuan Indonesia diharapkan dapat menjadi sumbangsih perjuangan perempuan itu sendiri dari belenggu keterbelakangan menuju peningkatan kesadaran sehingga kaum perempuan semakin hari bertambah maju.

Metode Penelitian

Berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sasaran/target penelitian, subjek penelitian, prosedur, instrumen dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya. target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, data dan instrumen, dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Jenis sumber yang digunakan yaitu bendawi, dokumentasi, dan sumber lisan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Pengambilan data dilakukan secara daring dan luring di lapangan dengan mematuhi protokol kesehatan yang berlaku. Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui lokasi, koleksi museum, bentuk monumen, aksesibilitas, sarpras, dan pengelolaan. Wawancara dilakukan pada dua narasumber yaitu Edukator dan Duta Museum Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia. Dokumentasi yang diperoleh berupa bangunan monumen, buku peninggalan, artefak dan koleksi-koleksi dari museum bertujuan untuk menguatkan dan mendukung data yang telah diperoleh. Kemudian studi literatur dilakukan dengan sumber data berupa 7 buku utama, 4 buku tambahan, dan 31 artikel jurnal. Pengkajian berbagai literatur juga dilakukan dalam penelitian ini dengan memaksimalkan segala kegiatan pencarian data secara daring. Kata kunci yang akan digunakan dalam pencarian literatur adalah “*Mandala Bhakti Wanitatama*”, “pergerakan

perempuan”, “kesetaraan gender”, “gender”, dan “*gender equality*”. *Database* atau *dataset* yang digunakan untuk pencarian literatur adalah *Google Scholar*, *Microsoft Academic*, *Elsevier* dan *Science Direct*. Tujuan dari pengumpulan data literatur adalah untuk menemukan studi empiris ulasan literatur yang diterbitkan dalam jurnal maupun sumber lain untuk mengidentifikasi memori kolektif pergerakan perempuan Indonesia di Monumen *Mandala Bhakti Wanitatama* dan nilai-nilai kesetaraan gender yang terdapat dalam monumen *Mandala Bhakti Wanitatama*. Waktu pelaksanaan penelitian selama tiga bulan, mulai dari Juli hingga September 2021 dan tempat penelitian di Museum Monumen *Mandala Bhakti Wanitatama*, *Yogyakarta*. Teknik analisis data menggunakan pendekatan historis Daliman(2012) yang terdiri atas empat tahap, yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil dan Pembahasan

Memori Kolektif

Monumen *Mandala Bhakti Wanitatama* merupakan monumen pergerakan perempuan yang berbentuk gedung dan mulai dibangun tanggal 22 Desember 1953 ditandai dengan peletakan batu pertama. Monumen ini dibangun dalam rangka peringatan seperempat abad atau 25 tahun Kesatuan Pergerakan Wanita dengan titik baliknya yaitu pada Kongres Perempuan pertama tahun 1928. Proses pembangunannya dilakukan selama tiga puluh tahun, mulai dari tahun 1953 sampai 1983. Monumen ini diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 22 Desember, 1983. Pengumpulan dana untuk membangun monumen ini berlangsung selama tahun 1954, pada tahun tersebut dijadikan tahun serba *dharma* oleh Kowani, Kongres Wanita Indonesia yang khususnya ditugaskan kepada Yayasan Hari Ibu (Wawancara, Juli 2021).



Gambar 1.
Peletakan Batu Pertama Monumen Mandala Bhakti Waniatatama

Peletakan batu pertama Monumen *Mandala Bhakti Wanitatama* dilaksanakan tepat pada tanggal 22 Desember 1953, pukul 11.00. Pembangunan baru dapat dimulai tanggal 17 Agustus 1955. Bagian yang pertama ini (sekarang bernama *Balai Srikandi-Museum*) selesai dan diresmikan pada tanggal 20 Mei 1956, oleh Ibu Maria Ulfah Santosa, Ketua KOWANI. Mulai tanggal 17 Agustus tersebut sampai beberapa hari kemudian diadakan kerja bakti oleh semua organisasi wanita di Yogyakarta yang tergabung dalam POWY (sekarang GOW) dipimpin oleh Ibu Sahir Nitihardjo Diponegara. Diikuti oleh Angkatan Darat, AURI, kepolisian, pelajar, mahasiswa, pandu, dan masyarakat. Terdapat beberapa tokoh yang menjadi pelopor pembangunan monumen ini berdasarkan hasil wawancara dengan Edukator Museum. Tokoh pertama yaitu Ibu Sri Mangoensarkoro dari organisasi wanita yang memberikan ide dibangunnya monumen sekaligus sebagai ketua peringatan seperempat abad Kesatuan Pergerakan Wanita dan ketua pembangunan monumen. Tokoh kedua yaitu, Ibu Iman Soedijat sebagai sekretaris pertama Yayasan Hari Ibu sekaligus penulis di yayasan tersebut. Tulisannya yaitu mengenai sejarah Yayasan Hari Ibu dan puisi-puisi. Ketiga yaitu Nyi Hajar Dewantara yang turut dalam persaksian peletakan batu pertama. Kemudian yang keempat, Ibu Sukonto selaku ketua Kongres Peremuan Pertama tahun 1928 yang diberi kehormatan untuk meletakkan batu pertama. Kemudian terdapat beberapa tokoh lain yang terlibat seperti Menteri Sosial, dan Menteri Peranan Wanita, serta Marya Ulfa selaku sekretaris kongres. Selain dari tokoh-tokoh yang sudah disebutkan tadi, organisasi-organisasi wanita di Indonesia juga turut menjadi pelopor berdirinya monumen.

Tokoh perempuan pelopor terbentuknya *Mandala Bhakti Wanitatama* juga didukung oleh para tokoh laki-laki yang ikut serta dalam rencana pembangunan. Peran tokoh laki-laki tersebut diantaranya Soekarno sebagai pelindung, Sultan Hamengkubuwana IX sebagai penasihat, Perdana Menteri Ali Sastro Amidjojo yang meletakkan batu pertama dan Soeharto yang memberikan nama serta meresmikan gedung Monumen *Mandala Bhakti Wanitatama*. Selain dalam hal kolaborasi, fakta unik yang didapat dari sini adalah adanya pembangunan gedung monumen yang melibatkan dua masa pemerintahan dalam proses terbentuknya. Tujuan didirikannya Monumen *Mandala Bhakti Wanitatama* yaitu sebagai peringatan pergerakan wanita yang menjadi tonggak untuk memperjuangkan pendidikan kesetaraan atas inisiasi dari Ibu Sri Mangunsarkoro, Ketua Panitia (Pusat) Seperempat abad KPWI (disingkat Panitia Seperempat Abad) Panitia Pusat berkedudukan di Yogyakarta.

Suatu Yayasan yang berfungsi sebagai badan pelaksana dari KOWANI untuk cita-cita Wanita Indonesia didirikan sebagai momentum kelahiran KOWANI. Yayasan

dimaksud diberi nama “Hari Ibu” dan diresmikan dengan Akta Notaris pada tanggal 15 Desember 1953 di Yogyakarta. Panitia Penyelesaian Akta Notaris terdiri dari Ibu Sri Mangoensarkoro, Ibu Aisyah Hilal dan Ibu Abdoelgani Soeryokoesoemo. *Mandala Bhakti Wanitatama* memiliki manajerial yang baik dalam hal pengelolaan dan tidak terlepas atas dukungan Yayasan Hari Ibu. Sistem mencapai berbagai tujuan dapat digambarkan dengan POAC dalam terciptanya *Mandala Bhakti Wanitatama*. POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) merupakan rangkaian tahapan untuk mencapai *goal* organisasi (George R Terry, 1972; Gunawan & Toni, 2020, Ruslaini et al, 2021). Perencanaan (*planning*), adalah suatu rangkaian langkah sistematis dan rutin untuk mencapai tujuan perusahaan atau menyelesaikan masalah tertentu. Pengorganisasian (*organizing*), meliputi pemberian tugas terpisah kepada masing-masing pihak, membentuk bagian, mendelegasikan dan menetapkan jalur wewenang, menetapkan sistem komunikasi serta mengkoordinir kerja setiap karyawan dalam satu tim yang solid dan terorganisasi. Penggerakan (*actuating*), merupakan fungsi untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja secara maksimal serta menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan dinamis. Pengawasan (*controlling*), manfaat dari pengawasan antara lain mengetahui sejauh mana program telah dilaksanakan dan juga mengetahui bila ada penyimpangan.

Rangkaian mencapai tujuan terciptanya Monumen *Mandala Bhakti Wanitatama* yang dianalisis menggunakan POAC dapat terbukti dalam beberapa hal ditinjau dari dokumen. *Planning*, Kongres Kowani II menghasilkan putusan penting sebagai rencana yaitu mengadakan peringatan Seperempat Abad Kesataun Pergerakan Wanita Indonesia (usul Ibu Sri Mangoensarkoro dari Partai Wanita Rakyat) (Kowani, 1958). Peringatan seperempat abad pergerakan wanita dibuat dengan menyusun salah satu program yaitu mendirikan suatu monumen yang titik baliknya kongres perempuan yang pertama. *Organizing* bahwa pada awalnya, semua yang berkaitan dengan YHI dan gedung monumennya ditangani oleh panitia seperempat abad dibawah pimpinan Ibu Sri Mangoensarkoro seorang tokoh pemimpin perempuan yang tangkas, jujur, dan berani. *Actuating*, gerakan *Dharma Bakti* yaitu kegiatan pengumpulan dana, bantuan bentuk lain dan tenaga (kerja bakti) untuk terbangunnya monumen sehingga dalam periodenya disebut dengan tahun serba *dharmas*. *Controlling*, *Mandala Bhakti Wanitatama* di kelola oleh Yayasan Hari Ibu yang terdiri atas Dewan Pengawas sebagai bentuk koordinasi dan kontrol (Soedijat, 2000). Berdasarkan hasil wawancara dengan Edukator Museum bahwa wujud simbolik yang didapat dari Monumen *Mandala Bhakti Wanitatama* adalah penamaanya yang diberikan oleh Presiden Soeharto berdasarkan atas kata *Mandala* yaitu tempat, *Bhakti* yaitu berbakti, dan *Wanitatama* yaitu wanita yang utama pintar dan cerdas patut menjadi contoh.

Pada penamaan setiap jenis bangunan monumen di *Mandala Bhakti Wanitatama* menggunakan nama wayang perempuan seperti Shinta, Kunthi, Utari, Arimbi, Semobdro, dan Srikandi dimaksudkan agar setiap kegiatan yang dilakukan di monumen dapat menghasilkan perjuangan sehebat para perempuan wayang tersebut. Hal itu kemudian dihubungkan dengan konsep ibu bangsa yang diusulkan oleh Kowani tahun 1935 dan dilanjutkan menjadi peringatan hari ibu tahun 1938 (Kowani, 1958; Kowani, 1986; Soedijat, 2000; Kowani, 2009). Pemberian nama-nama tersebut memiliki arti dan harapan yaitu menggambarkan kegiatan atau pergerakan perempuan di *Mandala Bhakti Wanitatama* supaya menjadi perempuan yang berpikir maju dan ikut berperan dalam berbagai bidang.

Watak wayang perempuan yang dijadikan nama dalam Monumen *Mandala Bhakti Wanitatama* yaitu Dewi Utari merupakan sosok representasi perempuan dengan perwatakan halus dan sopan santun (Nuswantoro, 2019). Dewi Kunthi yang berwatak atau karakter halus, sabar, setia, dan berani dalam menyatakan pendapat memiliki keistimewaan sifat keibuan, kasih sayang, serta tanggung jawab dalam keluarga (Sofiyana, 2015; Ariani, 2016). Dewi Shinta diyakini sebagai titisan Bathari Sri Widowati istri Bathara Wisnu karena kecantikannya serta merupakan wanita yang sangat setia terhadap Rama Wijaya, sopan santun dan suci trilaksita (suci dalam ucapan, pikiran, dan hatinya) sehingga Dewi Shinta diyakini merupakan contoh yang baik bagi wanita (Ariani, 2016; Saputri, 2019). Dewi Arimbi memiliki sifat dan perwatakan pemberani, jujur, setia, berbakti, dan sangat sayang terhadap putranya sehingga dapat diambil pesan moral sebagai perempuan yang mengutamakan kecantikan hati, dan seorang perempuan yang bijaksana dalam menghadapi segala permasalahan di dalam kehidupan (Mahardini & Fatmiamzy, 2019). Tokoh Dewi Srikandi digambarkan sebagai sosok perempuan yang kuat serta mengartikan bahwa seorang perempuan bisa menggantikan peran laki-laki, tetapi tidak bisa merubah takdir sebagai perempuan (Widyastutieningrum, 2015; Ariani, 2016; Marviani, 2017).

Museum dan Monumen

Bangunan pertama Monumen *Mandala Bhakti Waitatama* adalah Gedung Srikandi yang sekarang digunakan sebagai Museum Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia. Keberadaan Museum Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia merupakan museum pertama dan satu-satunya di Indonesia sehingga perlunya kesadaran untuk menjaga, memelihara dan melestarikan agar komponen didalamnya tetap utuh serta dapat dimaknai dengan baik sebagai penghargaan atas semangat juang para perempuan khususnya dalam mencapai kesetaraan gender. Museum Monumen Pergerakan Wanita Indonesia memiliki berbagai koleksi yang merepresentasikan

perjuangan wanita setiap masa.



Gambar 2.

Gedung Srikandi

Menurut (Tjahjono, 1988) pengelompokan benda-benda koleksi pada Museum Monumen Pergerakan Wanita Indonesia dibagi berdasarkan lintasan sejarah pergerakan wanita yaitu: 1) Zaman perjuangan fisik, pada zaman ini kaum wanita tidak mau ketinggalan dengan terjun dalam perjuangan fisik melawan kaum penjajah untuk mencapai kemerdekaan tanah tumpah darahnya. Perjuangan pada saat ini masih bersifat kedaerahan sehingga mudah dipatahkan, 2) Zaman gerakan emansipasi perempuan Indonesia, kaum wanita pada masa itu tertekan oleh adat istiadat ketika ada perbedaan dalam perlakuan pada umumnya, serta kesempatan untuk memperoleh pendidikan pada khususnya, sehingga dalam jiwa Kartini tumbuh suatu cita-cita untuk memperjuangkan kemerdekaan dan kedudukan kaum wanita, 3) Zaman pergerakan perempuan Indonesia (diselenggarakannya Kongres Perempuan Indonesia I), dimulai dengan terbentuknya organisasi-organisasi wanita yang masih bersifat kedaerahan, sampai peristiwa pertemuan organisasi-organisasi wanita se-Indonesia. Yang pertama kali, yaitu pada tanggal 22- 25 Desember 1928, dan diselenggarakan di kota Yogyakarta. Juga peran serta kaum wanita dalam perjuangan mencapai kemerdekaan, baik di garis depan maupun di garis belakang, yaitu dalam kegiatan dapur umum, palang merah, dan lain-lain, 4) Zaman kemerdekaan, peran serta kaum wanita dalam berbagai sektor pembangunan negara Indonesia. Di samping itu juga terdapat benda-benda koleksi berupa pakaian tradisional daerah setempat, beserta beberapa perlengkapannya. Ini merupakan tahap pengenalan terhadap kehidupan dan adat istiadat dari wanita-wanita yang tersebar di 27 propinsi Indonesia. Museum yang terdapat di Monumen *Mandala Bhakti Wanitatama* berdasarkan hasil wawancara dan tinjauan dari dokumen (Soedijat, 1996) dibangun atas keinginan dari Kowani (Kongres Wanita Indonesia), karena menurut Kowani sebuah monumen pasti memiliki sejarah di dalamnya, maka dibentuklah museum untuk menyimpan sejarah tersebut. Koleksi yang ada pada museum saat ini dikumpulkan secara bertahap selama perjalanan pembangunan monumen.

Museum ini diresmikan tahun 1959, oleh Ibu Tin Soeharto dengan nama Museum

Perjuangan Wanita, lalu berubah menjadi Museum Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia. Keberadaan Museum Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia di *Mandala Bhakti Wanitatama* dapat menjadi potensi modal sosial bagi keberlangsungan para perempuan Indonesia maupun masyarakat pada umumnya. Modal sosial diidentifikasi dengan sifat-sifat organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma, dan jaringan yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi (Putnam, 1993; Santoso, 2020). Senada dengan teori Modal Sosial menurut (Lang dan Harnbung, 1998; Laurence & Kim, 2021) bahwa modal sosial umumnya merujuk pada ketersediaan rasa saling percaya di dalam masyarakat, norma-norma, dan jejaring yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam rangka menyelesaikan persoalan-persoalan (Fathy, 2019). Inisiator terciptanya *Mandala Bhakti Wanitatama* yaitu Kowani (Kongres Wanita Indonesia) yang memiliki *motto* 'Merdeka Melaksanakan Dharma' memiliki tujuan yang dapat menjadi salah satu modal sosial yang pertama yaitu kepercayaan berupa mantapnya persatuan dan kesatuan dalam mendayagunakan potensi perempuan Indonesia, terwujudnya pribadi perempuan Indonesia yang maju dan mandiri, dalam rangka mengisi kemerdekaan.

Modal sosial yang kedua adalah jaringan yang dibuktikan dengan banyaknya mitra Kowani seperti OASE, Dharma Wanita Kesatuan, Dharma Pertiwi, PKK, KPPPA, BNN, Kementerian Sosial, Kementerian Agraria dan Tata Ruang, Kementerian Lingkungan Hidup, Kementerian Tenaga Kerja, Kemendikbud, Kominfo, Badan POM, Klik Dokter, BKOW Provinsi DKI Jakarta, BKOW Provinsi Jawa Barat, BKOW Provinsi Jawa Tengah, dan GOW Kota Surabaya. Kowani juga memiliki visi yang merepresentasikan modal sosial dalam konteks norma yaitu tercermin dengan visi jejaring perjuangan, persatuan dan kesatuan yang kuat diantara organisasi wanita Indonesia sebagai lembaga federasi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, berharkat dan bermartabat luhur, berkesetaraan dan keadilan gender serta demokratis melalui tata kelola yang baik dan benar.

Museum Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia tidak terlepas dari wujud program yang dibuat oleh panitia Peringatan Seperempat Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia. Program yang berkaitan dengan *Mandala Bhakti Wanitatama* antara lain mendirikan suatu monumen untuk memperingati genap 25 tahun usia Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia (dimulai Kongres Perempuan Indonesia I tahun 1928) dan mendirikan suatu yayasan yang berfungsi sebagai badan pelaksana dari Kowani untuk cita-cita perempuan Indonesia. Yayasan dimaksud diberi nama "Hari Ibu" dan diresmikan dengan Akta Notaris pada tanggal 15 Desember 1953 di Yogyakarta. Selain memuat modal sosial, *Mandala Bhakti Wanitatama* dapat digambarkan dalam realitas sosial. Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan

pemahaman kenyataan dan pengetahuan, akan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi (Berger & Luckman, 1990; Tamburaka, 2013; Wijaya, 2020).

Eksternalisasi tergambar sejak semula diharapkan dan didambakan, gedung monumen ini terutama dapat menjadi tempat latihan kerja bagi wanita-wanita yang membutuhkan bimbingan dan tuntunan bagi pengembangan serta kemajuan dirinya, juga tempat berbakti bagi wanita-wanita cerdas pandai mengamalkan ilmunya demi kemaslahatan wanita khususnya dan umat manusia pada umumnya. *Objektivikasi* mengacu pada jumlah anggota kowani, di kelola oleh YHI (Yayasan Hari Ibu) sebagai badan pelaksanaan Kowani (Kongres Wanita Indonesia) ialah meningkatkan kualitas wanita Indonesia (Kowani, 2009). Sebagai sarananya ialah pendidikan, baik formal maupun non formal untuk menyelenggarakan dibutuhkan suatu wadah/tempat yang luas serta mencakup kebutuhan yang memadai. Beradu dengan rencana membuat monumen seperempat abad, maka timbulah ide untuk mewujudkan monumen itu suatu gedung. *Internalisasi* digambarkan dalam bangunan pertama Monumen *Mandala Bhakti Waitatama* adalah Gedung Srikandi yang sekarang digunakan sebagai Museum Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia yang menjadi museum pertama dan satu-satunya di Indonesia sehingga perlunya kesadaran untuk menjaga, memelihara dan melestarikan agar komponen didalamnya tetap utuh serta dapat dimaknai dengan baik sebagai penghargaan atas semangat juang para perempuan khususnya dalam mencapai kesetaraan gender.

Nilai Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender akan memperkuat kemampuan negara untuk berkembang, mengurangi kemiskinan, dan mengelola pemerintahan secara efektif. Mempromosikan kesetaraan gender adalah bagian utama dari strategi pembangunan dalam rangka untuk memberdayakan masyarakat (semua orang)-perempuan dan laki-laki-untuk mengentaskan diri dari kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup keduanya. *Mandala Bhakti Wanitatama* dengan segala historis dan komponennya dapat merepresentasikan kesetaraan gender yang termasuk dalam target SDGs dari (Irhamisyah, 2019; Estevez & Chalmeta, 2021; Bappenas, 2021) yang terdiri atas 6 target yang dianalisis berdasar hasil wawancara dengan Edukator Museum. Target pertama, mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan dimanapun. Pada *Mandala Bhakti Wanitatama* poin ini dapat tercermin lewat koleksi Museum Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia yaitu diorama Pemilu yang menggambarkan kerja sama antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, perempuan sudah diberi hak memilih dan dipilih, bahkan hak

untuk dipilhupun sudah ada sejak 1938 pada waktu kongres ketiga yaitu terdapat empat perempuan diangkat menjadi Dewan Kota. Hal tersebut berarti bahwa perempuan sudah diakui. Kemudian untuk koleksi tentang tokoh kesetaraan gender yaitu RA Kartini, terdapat diorama Kartini, dan lukisan Kartini. Koleksi yang mencerminkan kesetaraan gender yang selanjutnya itu diorama masa perang kemerdekaan yang memiliki arti bahwa selain sibuk di dapur dan PMI, perempuan juga sibuk menjadi tentara perempuan untuk ikut membela negara, tidak hanya tentara laki-laki saja.

Target kedua, menghapuskan segala bentuk kekerasan terhadap kaum perempuan di ruang publik dan pribadi. Pada *Mandala Bhakti Wanitatama* poin ini dapat tercermin lewat koleksi Museum Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia yaitu terdapat pada kesepakatan kongres yang koleksinya berupa foto. Inti kongres tersebut adalah memperjuangkan pendidikan dan kemerdekaan tentang perempuan. Selain itu, koleksi Panji Hari Ibu juga mencerminkan penghapusan segala bentuk diskriminasi yaitu menggambarkan kemerdekaan dan tuntutan hak perempuan yakni melaksanakan *dharma*. Koleksi yang menggambarkan menghapuskan segala bentuk kekerasan terdapat pada koleksi laskar perempuan yaitu yang menggambarkan saat penjajahan. Kemudian diorama perempuan yang sedang mengobati korban perang yang menunjukkan perempuan sedang bertugas sebagai PMI pada masa perang kemerdekaan.

Target ketiga, menghapuskan semua praktik berbahaya, seperti perkawinan usia anak, perkawinan dini dan paksa, serta sunat perempuan. Pernikahan dini sendiri merupakan salah satu bahasan pada kongres perempuan pertama di saat kongres tersebut menolak adanya praktik pernikahan dini. Hal itulah yang menjadikan para perempuan di kongres tersebut bergerak agar perempuan tidak menjadi korban pernikahan dini. Perempuan harus pintar dan diberi kesempatan untuk memilih masa depannya dan mengenyam pendidikan agar mempunyai keterampilan.

Target keempat, mengenali dan menghargai pekerjaan mengasuh dan pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar. Pada *Mandala Bhakti Wanitatama* poin ini dapat tercermin lewat koleksi Museum Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia berupa peralatan masak dan makan. Koleksi tersebut merupakan hasil pembekalan keterampilan untuk perempuan yang disebut dengan Kursus Kader Pembangunan Wanita Masyarakat Desa tahun 1956 setelah gedung diresmikan. Tujuannya supaya mereka tidak hanya mengandalkan suami, tetapi bisa mandiri dalam melakukan hal-hal seperti berkebun, memasak, perawatan, mencuci, serta keterampilan lainnya dan agar digunakan untuk menambah penghasilan, kemudian koleksi Arca Hariti yaitu menjadi simbol mendidik, melindungi, mengayomi anak.

Target kelima, menjamin partisipasi penuh dan efektif, dan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memimpin di semua tingkat pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan masyarakat. Pada *Mandala Bhakti Wanitatama* poin ini dapat tercermin lewat koleksi Museum Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia berupa koleksi yang berkaitan dengan Kartini, Dewi Sartika, dan Mariya Walanda Marames di mana mereka adalah pemimpin pendidikan perempuan. Kemudian koleksi-koleksi lain tentang laskar pergerakan wanita.

Target keenam, menjamin akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi, hak reproduksi, sumber daya ekonomi, teknologi, dan kebijakan. Pada *Mandala Bhakti Wanitatama* poin ini dapat tercermin lewat koleksi Museum Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia berupa mesin ketik, proyektor film dan telepon yang dulu digunakan. Pada waktu itu, proyektor film digunakan untuk memutar film berbahasa Melayu di Balai Utari yang memang didesain untuk tempat pertunjukan. Pemutaran film tersebut memakai biaya tiket masuk yang hasilnya digunakan untuk membantu pembangunan monumen, membeli peralatan kantor, dan keperluan lainnya, sedangkan mesin ketiknya dipakai untuk hal-hal yang diperlukan pada administrasi di masa pembangunan monumen. Kemudian untuk hal yang mencerminkan kegiatan mengadopsi dan memperkuat kebijakan yang baik dan perundang-undangan yang berlaku untuk peningkatan kesetaraan gender dan pemberdayaan kaum perempuan adalah kegiatan diskusi yang dijadikan sebuah program oleh yayasan hari ibu. Kemudian untuk peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu undang-undang tentang penetapan hari ibu.

Di samping memperjuangkan perbaikan kedudukan wanita, maka pergerakan wanita Indonesia juga memperjuangkan tercapainya kemerdekaan, mempertahankannya dan kemudian mengisi kemerdekaan dengan pembangunan bangsa dan negara. Berbagai peristiwa dari titik balik Kongres Perempuan Pertama, lalu dibuat program untuk Pembangunan Monumen *Mandala Bhakti Wanitatama* pada Kongres Perempuan Kedua, dilanjutkan dengan memperingati seperempat abad pergerakan wanita dengan mulai dibangunnya Monumen, sehingga dapat kita lihat sekarang monumen itu berdiri kokoh yang dilengkapi dengan Museum Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia yang mewadahi koleksi-koleksi dan sejarah terciptanya Monumen *Mandala Bhakti Wanitatama* yang dapat merepresentasikan perjuangan wanita-wanita hebat. Target nomor lima SDGS (*Sustainable Development Goals*) yaitu kesetaraan gender dapat dimaknai baik peristiwa maupun segala bentuk tersirat didalam *Mandala Bhakti Wanitatama* untuk diambil pelajarannya sebagai wujud mendukung kesetaraan gender, ini juga dapat sejalan dengan *United Nations Development Programme* tentang prioritas

utama untuk mengintegrasikan kesetaraan gender yaitu *pushing for women's inclusion in decision-making, gathering sex- disaggregated data, tackling the high rates of gender-based violence, closing the gender digital divide, and putting care work* (UNDP, 2020).

Simpulan

Monumen *Mandala Bhakti Wanitatama* memuat memori kolektif sejarah dibangunnya dilakukan dalam rangka peringatan seperempat abad pergerakan perempuan dengan titik baliknya yaitu pada Kongres Perempuan pertama tahun 1928 yang berbentuk gedung disertai dengan penamaannya yang berupa para tokoh wayang perempuan sebagai wujud simbolik. Dengan segala historis dan komponennya monument tersebut juga dapat merepresentasikan kesetaraan gender yang termasuk dalam target SDGs berupa mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan di manapun, menghapuskan segala bentuk kekerasan terhadap kaum perempuan di ruang publik dan pribadi, menghapuskan semua praktik berbahaya, seperti perkawinan usia anak, perkawinan dini dan paksa, serta sunat perempuan.

Mengenal dan menghargai pekerjaan mengasuh dan pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar, menjamin partisipasi penuh dan efektif, dan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memimpin di semua tingkat pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan masyarakat. Tugas lain menjamin akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi, hak reproduksi, sumber daya ekonomi, teknologi, dan kebijakan. Target SDGs yang tercapai dalam terciptanya *Mandala Bhakti Wanitatama* dapat diambil pelajarannya sebagai wujud mendukung kesetaraan gender yang sejalan dengan *United Nations Development Programme* tentang prioritas utama untuk mengintegrasikan kesetaraan gender.

Referensi

- Akbar, K. *et al.* (2021). Manajemen POAC pada masa pandemi Covid-19 (studi kasus BDR di SMP Negeri 2 Praya Barat Daya), *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), p. 167. doi: 10.33394/jk.v7i1.2959.
- Alfirahmi and Ekasari, R. (2018). Kontruksi realitas sosial perempuan tentang gender dalam pembentukan karakteristik anak terhadap pemahaman gender, *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), pp. 250–262. doi: 10.35760/mkm.2018.v2i2.1896.
- Ariani, I. (2016). Feminisme dalam pergelaran wayang kulit purwa tokoh dewi shinta, dewi kunti, dewi srikandi, *Jurnal Filsafat*, 26(2), p. 272. doi: 10.22146/jf.12786.
- Calvert, P. (2020). United Nations Development Programme (UNDP), *a political and economic dictionary of Latin America*, 304–304. doi: 10.4324/9780203403785-92.
- Dasopang, M. D. and Lubis, A. H. (2021). Perempuan-perempuan tangguh penjaga nilai-nilai keislaman anak: studi daerah minoritas Muslim, *Kafa`ah: Journal of Gender*

Studies, 11(1), p. 83. doi: 10.15548/jk.v11i1.353.

Derana, S. (2021). Application of POAC on Community-Based Urban Groundwater Management, *Journal of Management and Business Environment (JMBE)*, 2(2), p. 126. doi: 10.24167/jmbe.v2i2.2694.

Durkheim Emile. (2011). *The elementary forms of the religious life*. Yogyakarta

Ferrer-Estévez, M. and Chalmeta, R. (2021). Integrating sustainable development goals in educational institutions, *International Journal of Management Education*, 19(2). doi: 10.1016/j.ijme.2021.100494.

Gunawan, R. and Toni, A. (2020). Manajemen komunikasi organisasi pada hubungan masyarakat dan protokol dalam lembaga negara di era pandemi Covid-19, *Public Relations Journal*, 1(1), 1–21.

Hamid, H. (2012). Penentuan kewajiban kuota 30% perempuan dalam calon legislatif sebagai upaya affirmative action, *Legislatif*, 24–31. <https://doi.org/10.20956/jl.v3i1.10203>

Imadudin, Ii. (2018). Revolusi dalam revolusi”: Tentara, laskar, dan jago di wilayah Karawang 1945-1947, *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 10(1), p. 35. doi: 10.30959/patanjala.v10i1.330.

Irhamsyah, F. (2019). Sustainable Development Goals (SDGs) dan dampaknya bagi ketahanan nasional dampaknya bagi ketahanan nasional, *Jurnal Kajian LEMHANNAS RI*, 8(2), 45–54.

Iva Ariani. (2016). Feminisme dalam pergelaran wayang kulit Purwa Dewi Shinta, Dewi Kunthi, Dewi SriKandi, *Jurnal Filsafat*, 26(2), 280-293.

Jalil, A. and Aminah, S. (2018). Gender dalam perspektif budaya dan bahasa, *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(2), pp. 278– 300. doi: 10.35905/almaiyyah.v11i2.659.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2020). *Pembangunan manusia berbasis gender*.

Kowani. (1958). *Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia 22 Desember 1928-22 Desember 1958*. Percetakan Negara.

Kowani. (1986). *Sejarah setengah abad kesatuan pergerakan wanita Indonesia*. Balai Pustaka.

Kowani. (2009). *80 Tahun Kowani Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia*. PT Pusaka Sinar Harapan.

Lattu Y.M. Izak. (2019). Orality and ritual in collective memory: a theoretical discussion. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(2), 191–209.

Laurence, J. and Kim, H. H. (2021). Individual and community social capital, mobility restrictions, and psychological distress during the COVID-19 pandemic: a multilevel analysis of a representative US survey, *Social Science and Medicine*, 28, p. 114361. doi: 10.1016/j.socscimed.2021.114361.

Loisa, R., Sukendro, G. G., Yoedjadi, M. G., Savitri, L., & Oktavianti, R. (2020). Memori kolektif para kontributor berita wilayah pasca konflik dan peliputan keberagaman. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 240. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.26190>

Mahardhini, K. and Fatmiamzy, N. (2019). Desain visual karakter tokoh wayang Dewi

- Arimbi dalam buku ilustrasi Arimbi kebijaksanaan. *Visual Heritage Jurnal Kreasi Senidan Budaya*. 2(01), pp. 27–33. <https://doi.org/10.30998/vh.v2i01.111>
- Muklisin, M. & Utomo, K. B. (2019). Wayang sebagai inspirasi berkarya seni lukis pada mediakayu, *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*.8(1), pp. 1–13. <https://doi.org/10.15294/eduart.v8i1.34985>
- Munsi, H. (2016). Dari masa lalu ke masa kini: memori kolektif, konstruksi negara dan normalisasi anti-komunis. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(1), 30–43. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i1.998>
- Mustam, A. (2017). Budaya gender dalam masyarakat perspektif temporal ekologi dan sosial ekonomi, *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 10(2), pp. 186–209. doi: 10.35905/almaiyyah.v10i2.512.
- Nugroho, Riant. (2008). *Gender dan strategi pengarus-utamaannya di indonesia*. Pustaka Belajar.
- Rahman, A. (2020). Cagar budaya dan memori kolektif: membangun kesadaran sejarah masyarakat lokal berbasis peninggalan cagar budaya di Aceh Bagian Timur. *Mozaik Humaniora*, 20(1), 12. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15346>
- Rofifah, D. (2020). Paper Knowledge: toward a media history of documents. *Journal of The Assosiation for Information Science and Technology*. 2(3), pp. 12–26. [10.1002/asi.23492](https://doi.org/10.1002/asi.23492).
- Rosadi, I. P. (2020). Peranan Sujatin Kartowijono dalam kongres perempuan di Yogyakarta Pada Tahun 1928-1938, 21(1), pp. 1–9.
- Ruslani, R. *et al.* (2021). Peningkatan manajemen dan teknologi pemasaran pada Umkm Ojesa (Ojek Sahabat Wanita) dalam mengatasi less contact ekonomi masa Covid-19', *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), p. 139. doi: 10.31604/jpm.v4i1.139-144.
- Rusy & Fathy. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Pemikiran Sosaologi*, 6(1), 4.
- S. Iman Sodiejat. (1996). YHI-YHI KOWANI dan Gedung Monumen Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia (Mandala Bhakti Wanitatama) Selayang Pandang. Kowani.
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. CV Saga Jawadwipa.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Susan Blackburn. (2007). *Kongres perempuan pertama tinjauan*. KITLV
- Tjahjono L. Tanudjaja. (1988). *Museum kebangkitan wanita di Yogyakarta*. Universitas Kristen Petra.